**ARTIKEL**

**Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kuantum Terhadap Motivasi Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd Negeri 188 Solo Lompengeng Di Kabupaten Soppeng**

***The Influence Of Applying Quantum Learning On Learning Motivation Of Class V Students In Natural Sciences At Sdn 188 Solo Lompengeng In Soppeng District***

Yusriani, Suparlan Suhartono, Awaluddin Muin

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana

Universitas Negeri Makassar

Makassar, Indonesia

Yusrianiayu91@gmail.com

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui bagaimanakah gambaran penerapan model pembelajaran kuantum pada pembelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri 188 Solo Lompengeng di Kabupaten Soppeng; (2) untuk mengetahui bagaimanakah motivasi belajar siswa sebelum dan setelah penerapan pembelajaran kuantum kelas V SD Negeri 188 Solo Lompengeng di Kabupaten Soppeng; (3) untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh penerapan pembelajaran kuantum terhadap motivasi belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 188 Solo Lompengeng di Kabupaten Soppeng. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan bentuk *True Experiment Design* dengan desain *pretest postest control group designe*. Teknik pengumpulan data melalui angket motivasi belajar siswa dan observasi. Populasinya adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 188 Solo Lompengeng di Kabupaten Soppeng semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 52 orang siswa. Teknik penyampelan yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sebanyak 20 siswa kelas V A dan 20 siswa kelas V B. Penentuan kelompok eksprimen dan kelompok kontrol dilakukan dengan teknik *matching group.* Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kuantum mengalami peningkatan di setiap pertemuan baik dari segi keterlaksanaan pembelajaran guru maupun aktivitas belajar siswa; (2) Terdapat perbedaan motivasi belajar IPA antara sebelum dan sesudah diajarkan menggunakan pembelajaran kuantum, hal tersebut juga terjadi pada aktivitas belajar siswa, terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah penerapan pembelajaran kuantum.; (3) Penerapan model pembelajaran kuantum berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 188 Solo Lompengeng. Ha ini dapat dilihat dari skor motivasi belajar kelas eksperimen lebih tinggi daripada skor rata-rata kelas kontrol.

1. **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan suatu upaya dalam mempersiapkan sumber daya manusia cerdas yang memiliki keahlian dan keterampilan sesuai tuntutan pembangunan bangsa, dimana kualitas suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Perwujudan masyarakat berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam menyiapkan siswa menjadi subyek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional pada bidang masing-masing. Upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat tercapai secara optimal, apabila dilakukan pengembangan dan perbaikan terhadap komponen pendidikan itu sendiri.

Peningkatan mutu pendidikan akan tercapai apabila proses belajar mengajar yang diselenggarakan efektif dan berguna untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Karena pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, dan guru merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan berhasilnya proses pembelajaran. Oleh karena itu pendidik dituntut untuk meningkatkan peran dan kompetensinya, dalam mengorgainasi atau mengelola pembelajaran dengan menciptakan lingkungan belajar yang efektif, efisien dan menyenangkan agar hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.

Guru sekolah dasar adalah pihak yang berperan mendasar dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing di jaman pesatnya perkembangan teknologi. Merekalah yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subyek belajar. Agar mudah memahami materi yang dibelajarkan, maka guru perlu memiliki kemampuan pengelolaan yang baik dalam hal pendekatan, strategi, metode dan model pembelajaran, namun masih sering terdengar keluhan dari para guru di lapangan untuk menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter materi pembelajaran.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia termasuk pada jenjang sekolah dasar. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit sebagian besar siswa, dari jenjang SD. Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam pembelajaran IPA, guru diharapkan perlu merencanakan, dan melaksanakan pembelajaran dengan baik, sehingga tujuan dari pembelajaran IPA dapat tercapai.

Seorang guru bertanggung jawab melaksanakan proses pembelajaran agar berjalan dengan baik. Keberhasilan ini sangat bergantung pada upaya guru membangkitkan motivasi belajar siswanya. Motivasi belajar ini sangat penting karena pada dasarnya motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan belajar siswa dan menjadi salah satu faktor yang turut menentukan pembelajaran yang efektif (Hamalik, 2010: 108). Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat mencari cara yang relevan guna membangkitkan motivasi siswa. Guru harus dapat menerapkan model yang tepat pada saat pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar. Menurut Hamalik (2010: 109), pembelajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada diri siswa.

Mencapai motivasi belajar IPA yang diharapkan, guru perlu mempersiapkan model pembelajaran dalam penyampaian materi IPA kepada siswa, selain itu kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran sebaiknya dilakukan dalam tahapan-tahapan atau sintaks yang sesuai dengan model pembelajaran sehingga hasil yang diperoleh dapat optimal.

 Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V di sekolah SD Negeri 188 Solo Lompengeng di Kabupaten Soppeng, motivasi belajar siswa tergolong masih rendah, hal ini akan berdampak pada semangat untuk belajar dan prestasi belajar siswa. Rendahnya motivasi belajar siswa di akibatkan model pembelajaran yang membosankan. Maka dari itu, guru harus mampu merancang suatu pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa akan termotivasi untuk belajar. Selain itu, guru dapat membelajarkan siswa dengan merancang pembelajaran yang berorientasi pada belajar kelompok. Sehingga, siswa dapat mengembangkan kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi dengan nyaman dalam menyampaikan pendapat ataupun bertanya.

 Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Guru dituntut untuk mengetahui, memahami, memilih, dan menerapkan model pembelajaran yang dinilai efektif sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam menunjang proses pembelajaran. Penguasaan guru terhadap suatu model pembelajaran yang dipakai dalam pembelajaran akan mempengaruhi keefektifan dari model pembelajaran tersebut. Selain itu model pembelajaran yang menarik dan variatif akan berimplikasi pada minat maupun motivasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di dalam kelas. Dari beberapa model pembelajaran yang ada, pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran kuantum.

Model pembelajaran kuantum merupakan salah satu model pembelajaran yang memiliki manfaat agar tujuan pembelajaran tercapai melalui kegiatan belajar mandiri dan siswa mampu menjelaskan temuannya kepada pihak lain. Kelebihan dari pembelajaran kuantum adalah (1) siswa-siswa lebih banyak berpartisipasi dan merasa lebih bangga pada diri mereka sendiri, (2) Dalam pendekatan pembelajaran kuantum, guru mampu menyatu dan membaur pada dunia siswa sehingga guru bisa lebih memahami siswa, (3) Model pembelajarannya lebih santai dan menyenangkan karena ketika belajar sambil diiringi musik, (4) pembelajaran kuantum sebagai salah satu metode belajar dapat memadukan antara berbagai sugesti positif dan interaksinya dengan lingkungan yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar seseorang. Hal ini diduga bahwa model pembelajaran kuantum dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa untuk itu dapat dibuktikan secara empiris dengan melaksanakan penelitian.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, banyak hal yang bisa siswa dapatkan dalam proses pembelajaran kuantum yang akan membantu siswa lebih termotivasi dalam proses pembelajaran IPA. Untuk itu peneliti terdorong untuk mengangkat model pembelajaran kuantum sebagai penelitian dengan judul: “Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kuantum terhadap Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 188 Solo Lompengeng di Kabupaten Soppeng”.

1. **Metode Penelitian**

Jenis Penelitian ini adalah penelitian *true eksperimen*. Sugiyono (2014: 113) mengemukakan bahwa ”dikatakan *true eksperimen* (eksperimen sebenarnya), karena dalam desain ini, peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen”. Dengan demikian validitas internal (kualitas pelaksanaan rancangan penelitian) dapat menjadi tinggi.

 Penelitian ini menggunakan desain  *pretest postest control group design.*“Pada desain ini setelah kelompok eksperimen dan control terbentuk diberikan perlakuan terlebih dahulu dengan *pretest* dan setelah diberi perlakuan pada tenggang waktu tertentu maka diadakan pengamatan kembali *(posttest)”* (Djali & Farouk, 2003: 91).

 Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 188 Solo Lompengeng yang terdiri dari 2 rombel yaitu kelas VA dan kelas VB. Dimna jumlah keseluruhan kelas V sebanyak 52 siswa dengan rincian kelas VA dengan 22 siswa dan kelas VB dengan 30 siswa.

Sampel yang diambil dalam penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu, teknik ini disebut dengan *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling.* Menurut sugiyono (2013) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Dari populasi tersebut diambil sampel 20 orang kelas eksperimen dan 20 orang sebagai kelas kontrol dengan pertimbangan bahwa jumlah siswa laki-laki hanya 20 orang untuk menyatarakan sampel maka sampel yang diambil 20 orang. Sebelum siswa dipilih menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol terlebih dahulu lakukan *matching group* yaitu penelitian yang membentuk kelompok bukan kelompok yang sudah terbentuk.

 Dalam penelitian eksperimen variabel-variabel yang ada termasuk variabel bebas (*independent variable)* dan variabel terikat (*dependent variable*). Djali & Farouk (2003: 13-14) mengemukakan bahwa “variabel bebas atau variabel pengaruh adalah variabel penyebab yang diduga, terjadi lebih dahulu sedangkan variabel terikat adalah variabel akibat yang diperkirakan terjadi kemudian”. Dalam hal ini yang mnjadi variable bebas yaitu model pembelajaran kuantum sedangkan yang menjadi variable terikat yaitu motivasi belajar siswa.

Menurut Arikunto (2002: 136), Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan untuk memperoleh data agar hasilnya menjadi lebih baik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan lembar observasi. Lembar observasi untuk mengetahui seberapa baik keterlaksanaan model pembelajaran pada saat pembelajaran berlangsung. Angket digunakan untuk mengetahui motivasi belajar IPA siswa dengan menggunakan model pembelajaran kuantum pada siswa kelas V SD Negeri 188 Solo Lompengeng. Adapun rincian instrument penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut : 1. Angket motivasi belajar siswa, 2. Lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran, 3. Lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran.

Konsep instrumen motivasi belajar yang telah ditelaah oleh pembimbing diperiksa dengan melalui uji pakar ahli yang memiliki wawasan keilmuan tentang kemampuan motivasi belajar sehingga konsep instrumen motivasi belajar dapat dipercaya dan dapat diuji cobakan. Dalam penelitian ini yang menjadi validator adalah Bapak Prof. Dr. H. Alimuddin Mahmud, M.Pd selaku Dosen Pendidikan Psikologi dan Bimbingan, dan Muhammad Irfan, S.Pd., M.Pd selaku dosen IPA FIP UNM. Kegiatan yang dilakukan dalam proses analisis data kevalidan instrumen penelitian adalah angket motivasi belajar siswa, observasi guru, observasi siswa, serta perangkat pembelajaran berupa RPP.

Setelah angket motivasi belajar siswa divalidasi oleh dua orang pakar, dan berikut adalah dilakukan validasi lapangan (uji coba angket). Lokasi uji coba angket motivasi belajar siswa dilakukan di SD Negeri 121 Salaonro, dan sampel uji coba 20 siswa yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Data hasil perhitungan yang berjumlah 34 butir instrumen diperoleh 25 butir instrument yang valid. Reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Uji reliabilitas dilakukan dengan rumus *Cronbach’s* *Alpha.*

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Menurut Sugiyono (2013: 209) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpul sebagai adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Data yang dianalisis secara deskriptif yaitu: Data hasil pengamatan motivasi belajara IPA siswa dan keterlaksanaan model pembelajaran. Analisis deskriptif bertujuan untuk melihat gambaran suatu data secara umum.

Menurut Sugiyono (2013: 209) “Teknik analisis statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi”. Analisis inferensial yang dimaksudkan pada bagian ini untuk menguji hipotesis kerja pada motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kuantum. 1. Uji normalitas merupakan uji yang digunakan untuk menentukan data yang dikumpulkan berdistribusi normal. 2. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah penelitian berangkat dari kondisi yang sama (homogen) atau tidak, yang selanjutnya digunakan untuk menentukan statistik pengujiannya. Uji homogenitas dilakukan dengan menyelidiki apakah kedua sampel mempunyai variansi yang sama atau tidak 3. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran kuantum terhadap motivasi belajar IPA siswa. Perhitungan dilakukan menggunakan uji-t (*independent Sampel t-Test*) dengan bantuan *SPSS 22.0 for windows* dengan taraf signifikansi 5%

1. **Hasil dan Pembahasan**

 Gambaran penerapan pembelajaran IPA dengan penerapan model pembelajaran kuantumdapat dilihat dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran oleh guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran. Lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran bertujuan untuk mengetahui seberapa baik keterlaksanaan model pada saat pembelajaran berlangsung. Butir-butir instrumen pada lembar observasi ini mengacu pada langkah-langkah model pembelajaran yang disesuaikan RPP dari model tersebut. Pengamatan dilakukan sejak kegiatan awal hingga kegiatan akhir.

Guru perlu menyusun rancangan model digunakan. Hal ini dilakukan agar model yang digunakan benar-benar sesuai dengan karakteristik siswa. langkah-langkah rancangan model pembelajaran kuantum dalam pembelajaran prosedur harian.

Motivasi belajar siswa diukur berdasarkan indikator motivasi belajar antara lain perhatian yang terdiri atas 7 pernyataan, keterkaitan terdiri atas 5 pernyataan, keyakinan diri terdiri atas 5 pernyataan, dan kepuasaan terdiri dari 8 item pernyataan.

Motivasi belajar diukur menggunakan instrumen berupa angket yang berjumlah dua puluh lima item pernyataan. Sebelum angket diberikan pada kelas eksperimen dan kontrol terlebih dahulu divalidasi oleh ahli dan diujicobakan di sekolah lain yaitu di kelas V SD Negeri 121 Salaonro. Dalam hal ini yang menjadi validator ahli motivasi belajar. Selanjutnya diberikan kepada 20 responden dan diperoleh 25 item angket yang valid dari 34 item pernyataan, ada 9 item yang tidak valid yaitu pernyataan no.5, 11,16, 17,19,25,26,31 dan 33.

Deskripsi motivasi belajar ini ditunjang oleh angket motivasi belajar yang tinggi. Jika skor motivasi belajar IPA siswa sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kuantum dikelompokkan dalam empat kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.2 berikut.

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa nilai *pre-test* baik kelas eksperimen didominasi kategori “kurang termotivasi”. Hasil *pre-test* pada kedua kelas hampir sama, perbedaannya hanya 10%. Kelas kontrol berada diatas dibandingkan kelas eksprimen dilihat dari frekuensi atau persentase masing-masing kelas. Skor *pre-test* pada kelas eksperimen siswa yang masuk dalam kategori “termotivasi” ada 17 siswa dengan persentase 85% , siswa yang masuk kategori “kurang termotivasi” ada 3 siswa dengan persentase 15%, dan siswa yang masuk kategori “tidak termotivasidan sangat termotivasi” tidak ada, rata-rata motivasi belajar yang didapat pada *pre-test* yaitu 83,45. Sedangkan skor *pre-test* pada kelas kontrol siswa yang masuk dalam kategori “termotivasi” ada 19 siswa dengan persentase 95%, siswa yang masuk dalam kategori “kurang termotivasi” ada 1 siswa dengan persentase 5%, siswa yang masuk dalam kategori “tidak termotivasi dan sangat termotivasi” tidak ada., dan rata-rata motivasi belajar kelas kontrol yang didapat pada *pre-test* yaitu 82,1.

*Pre-test* dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol bertujuan untuk mengukur motivasi awal siswa. Kelas eksperimen dan kelas kontrol pada *pre-test* menunjukkan bahwa motivasi didominasi pada kategori “termotivasi”. Data ini menunjukkan bahwa motivasi awal kedua kelas timggi sebelum mengikuti pembelajaran.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa skor motivasi belajar siswa pada *post-test* kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan, siswa yang berada dalam kategori “sangat termotivasi” ada 10 dengan persentase 50%, ada 10 siswa dalam kategori “termotivasi” dengan persentase 50%, tidak ada siswa dalam kategori “kurang termotivasi dan “tidak termotivasi” dengan rata-rata nilai menunjukkan 100,45 dan berada pada kategori “termotivasi”. Pada kelas kontrol skor motivasi belajar pada *post-test* menunjukkan bahwa tidak ada siswa dalam kategori “sangat termotivasi” ada 20 siswa yang berada dalam kategori “termotivasi” dengan persentase 100%, dan tidak ada siswa yang berada dalam kategori “kurang termotivasi” dan tidak termotivasi, dengan rata-rata skor menunjukkan 88,25. Hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan skor antara motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sangat jauh berbeda disetiap kategori. Pada kategori “sangat termotivasi” perbedaan kelas eksperimen dan kelas kontrol sangat jauh berbeda, kelas eksperimen memiliki 10 siswa dan kelas kontrol tidak ada siswa yang memiliki kategori ‘sangat termotivasi”. Data ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol.

Untuk melihat bahwa peggunaan model pembelajaran kuantum terhadap motivasi belajar IPA dapat diketahui dengan membandingkan antara rata-rata skor *posttest* kelas eksperimen dan *posttest* kelas kontrol. Namun terlebih dahulu dianalisis mengenai rata-rata motivasi belajar *pretest* masing-masing kelas agar diketahui bahwa kelas eksperimen dan kontrol mempunyai rata-rata motivasi belajar yang sama atau tidak terdapat perbedaan sehingga selanjutnya dapat dianalisis untuk *posttest* masing-masing kelas.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kuantum pada umumnya berjalan dengan baik. Guru dalam menerapkan media tersebut lebih banyak mengamati aktivitas siswa, terutama dalam melakukan pengalaman langsung, baik melalui perasaan, melihat dan berpikir. Pembelajaran tersebut menunjukkan adanya pembelajaran yang siklik, yang melibatkan empat tahap, kadang-kadang disebut sebagai penginderaan/perasaan, menonton/ mencerminkan, berpikir, dan melakukan (Jenkins, 2010).

Pembelajaran IPA dengan model ini berhasil meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan motivasi belajar IPA siswa. Hal ini tidak terlepas dari karakteristik model pembelajaran kuantum. Model pembelajaran kuantum memberikan bimbingan kepada siswa belajar mandiri dan mampu menjelaskan temuannya pada pihak lain dengan beberapa tahapan.

Pada tahap perangkuman, guru menjelaskan materi yang yang akan dipelajari dan menunjukkan media-media pembelajaran yang akan berhubungan dengan materi tersebut serta siswa secara mandiri mempelajari materi dan kemudian siswa bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti. Hal ini dimaksudkan agar siswa mempunyai bekal pengetahuan tentang materi yang akan dipelajari.

Pada tahap bertanya, siswa dibentuk menjadi kelompok kecil untuk saling berinteraksi menanyakan hal-hal yang belum dipahami antar sesama teman dalam kelompoknya.

Pada tahap prediksi, masing-masing kelompok mengerjakan soal-soal di LKS. Siswa secara berkelompok mengerjakan latihan yang diberikan guru secara mandiri sehingga siswa mampu memprediksi penyelesaian yang tepat untuk soal-soal tersebut. Hasil pekerjaan kelompok siswa dikumpulkan untuk dikoreksi sehingga guru dapat menilai dan melihat sejauh mana tingkat pemahaman konsep IPA siswa terhadap materi yang disampaikan.

Pada tahap menjelaskan, guru menunjuk salah satu siswa kelompok dengan hasil kerja LKS berperan sebagai guru untuk menjelaskan tentang hasil diskusi kelompok di depan kelas sedang siswa yang lain memperhatikan dan berperan aktif untuk saling berinteraksi mendiskusikan persentase kelompok. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran, meningkatkan iklim interaksi dan memberikan ulasan/ penegasan/ penjelasan/ pelurusan tentang materi dan pertanyaan yang disajikan siswa.

Penelitian ini terbukti memberikan peningkatan motivasi belajar IPA yang signifikan jika dibandingkan dengan kelas yang diajar tanpa menggunakan pembelajaran kuantum.

Pada tabel 4.3 terlihat bahwa ada sejumlah peningkatan rata-rata motivasi belajar IPA siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kuantum, dimana rata-rata secara keseluruhan berada pada kategori “tinggi”. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kuantum dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Kemudian dibandingkan *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen pada tabel 4.3 bahwa sebelum adanya perlakuan ada beberapa yang berada pada kategori “cukup”, kemudian setelah diberi perlakuan pada kelas eksperimen maka pada *posttest* tidak menyisakan lagi siswa yang berada pada kategori “cukup”. Skor rata-rata pada *pretest* juga lebih rendah daripada skor rata-rata pada *posttest*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kuantum mempengaruhi kualitas pembelajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa aplikasi model pembelajaran kuantum dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran kuantum dikembangkan untuk menjawab pertanyaan bagaimana merancang pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memperoleh pengalaman belajar sehingga berdampak pada motivasi belajar siswa karena motivasi merupakan hal yang yang penting dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akam mempunyai energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Hasil penelitian menunjukkan terjadinya perubahan tingkat motivasi belajar siswa di kelas. Adanya tindakan yang telah diberikan didukung dengan model pembelajaran yang menarik telah memotivasi siswa untuk lebih semangat belajar. Siswa lebih mandiri dalam kegiatan pembelajaran dan mengerjakan soal-soal yang diberikan peneliti. Dari pelaksanaan model pembelajaran kuantum banyak membawa perubahan positif baik dari segi motivasi belajar dan keaktifan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, motivasi belajar IPA siswa secara signifikan berpengaruh terhadap pembelajaran kuantumdibandingkan dengan pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajan kuantum. Pengujian skor angket menggunakan uji t (*independent samples test*) memberikan kesimpulan bahwa motivasi belajar IPA siswa yang mendapat pembelajaran kuantum lebih baik daripada tanpa menggunakan model pembelajaran kuantum. Peningkatan motivasi belajar ini sejalan dengan aktivitas proses belajar siswa dalam pembelajaran. Pada kelas eksperimen siswa lebih berani untuk mengemukakan pendapat, bertanya dan berinteraksi baik dengan guru maupun siswa yang lain. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang diimplementasikan, secara umum dapat diterima dengan baik oleh siswa.

pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kuantum khususnya siswa Kelas V SD Negeri 188 Solo Lompengeng di Kab. Soppeng. Dari data tabel di atas menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis pada nilai *posttest* siswa terdapat perbedaan yang signifikan jika nila sig. < 0,05. Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa nilai sig. 0,000 < 0,05 artinya terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini berarti nilai *posttest* siswa pada kelas kontrol dan kelas ekperimen terdapat perbedaan yang signifikan. Nilai siswa pada kelas ekperimen lebih tinggi dari pada nilai kelas kontrol dengan tingkat perbedaan yang signifikan. Data ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kuantum berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa

1. **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan pada BAB IV diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kuantum mengalami peningkatan di setiap pertemuan baik dari segi keterlaksanaan pembelajaran guru maupun aktivitas belajar siswa.

Terdapat perbedaan motivasi belajar IPA antara sebelum dan sesudah diajarkan menggunakan pembelajaran kuantum, hal tersebut juga terjadi pada aktivitas belajar siswa, terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah penerapan pembelajaran kuantum.

Penerapan model pembelajaran kuantum berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 188 Solo Lompengeng. Hal ini dapat dilihat dari skor motivasi belajar kelas eksperimen lebih tinggi daripada skor rata-rata kelas kontrol.

Sesuai dengan hasil penelitian dan analisis data serta kesimpulan, maka penulis menyarankan:

Bagi sekolah yang mana sebagai pengambil kebijakan adalah perlunya peningkatan sarana maupun prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah tidak lain adalah media pembelajaran IPA yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar di kelas.

Bagi guru pelajaran IPA, penggunaan media pembelajaran selalu disesuaikan dengan konsep materi pelajaran IPA, agar murid lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Bagi siswa yang berada di SD Negeri 188 Solo Lompengeng, hendaknya selalu meningkatkan motivasi belajar agar menjadi siswa yang berprestasi. Siswa harus sungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran IPA ataupun mata pelajaran lain dan berusaha mencari tambahan pengetahuan di luar jam sekolah, sehingga prestasi belajar yang diperoleh dapat maksimal.

Disarankan kepada peneliti lain untuk mengadakan penelitian serupa dan mengkaji lebih mendalam mengenai model pembelajaran kuantum yang disandingkan dengan model pembelajaran lain guna mencari sumbangan efektif yang lebih dominan dari unsur-unsur lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

**Daftar Pustaka**

Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Djali, H. dan Farouk, M. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: CV. Restu Agung.

Hamalik Oemar, Dr. Prof. 2010*. Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sugiyono, 2013. *Metodologi PenelitianPendidikan.* Bandung: Alfabeta.

­sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods) Pendidikan.* Bandung: Alfabeta